

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya dan sudah diuji kebenarannya sesuai dengan metode yang digunakannya dalam penelitian tersebut. Fungsi penelitian terdahulu yaitu sebagai perbandingan penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan penelitian penulis saat ini. Berikut ini penelitian terdahulu yang akan menjadi perbandingan:

1. Abdul Latif (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan Usia Remaja (Studi di Desa Lempuh, Kecamatan Blangkejren, Kabupaten Gayo Lues)”. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan Wawancara Mendalam (*in-depth interview*). Berdasarkan temuan penelitiannya, keluarga informan 1 menunjukkan pola komunikasi keluarga yang tidak terpecah-belah. Satu individu mendominasi pola ini, dan satu orang dianggap ahli dalam lebih dari separuh bidang komunikasi timbal balik. Saudaranya (R.S.) adalah sosok yang dominan dan mengontrol keluarga. Pola komunikasi Kesetaraan digunakan oleh keluarga Informan 2. Dalam sistem ini, setiap individu berbagi kemungkinan komunikasi secara merata dan adil, dan setiap anggota keluarga menjalankan fungsi yang sama. Setiap orang diperlakukan sama dan setara dalam kemampuannya, dan setiap orang diperbolehkan mengutarakan pikiran, pendapat, dan keyakinannya. Keluarga informan 3 memiliki tipe keluarga

Protektif yaitu tipe keluarga yang cenderung rendah dalam percakapan, tetapi tinggi dalam kesesuaian, terdapat banyak kepatuhan, tetapi sedikit berkomunikasi. Keluarga informan 4 mempunyai dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*) dan pola komunikasi monopoli (*Monopoly pattern*). Seimbang terpisah yaitu setiap anggota keluarga memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing (Latif, 2019: 9-28).

2. Evi Hafizah dan Permata Sari (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak”. Dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan wawancara tidak terstruktur, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menunjukkan Pertama, yaitu pola komunikasi persamaan, diketahui bahwa kebiasaan orang tua yang berkomunikasi langsung dan menggunakan suara yang lantang, teriakan ataupun penekanan kata-kata tertentu yang cukup kasar sehingga anak mengikuti hal tersebut, dikarenakan seorang anak akan menirukan apa yang dilihatnya. Kedua, pola komunikasi yang digunakan pada keluarga DY yaitu pola komunikasi tak seimbang. Hal ini terlihat pada kebiasaan orang tua yang menjadikan salah satu anak menjadi panutan. Ketiga, keluarga Dy juga menggunakan pola komunikasi monopoli. Dalam pola komunikasi ini, hanya satu orang yang berhak mengambil keputusan dalam keluarga. Hal ini menyebabkan anggota keluarga yang lain tidak berhak menyuarakan pendapat atau turut berperan dalam pengambilan keputusan, yang mengakibatkan

komunikasi keluarga cenderung menjadi komunikasi satu arah saja (Hafizah, et al., 2019: 91-95).

Penulis menemukan persamaan dan pertentangan dengan apa yang ingin penulis lakukan berdasarkan dua penelitian terdahulu yang penulis sampaikan di atas. Kemiripan terlihat pada penelitian yang akan dilakukan, karena kedua penelitian sebelumnya dan penulis sama-sama melihat pola komunikasi keluarga dan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dan penulis serta peneliti kedua sama-sama menggunakan teori pola komunikasi keluarga. Perbedaan tersebut kemudian ditemukan pada berbagai objek dan lokasi. Selain itu kedua peneliti sebelumnya membahas tentang pola komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter anak dan pola komunikasi keluarga dalam mengambil keputusan perkawinan akan usia remaja. Sedangkan penulis membahas mengenai pola komunikasi Ibu rumah tangga dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Peneliti pertama menggunakan teori *S-O-R (Stimulus-Organism-Response)*.

2.2. Komunikasi

Mulyana dalam (Yasir, 2020: 4) menjelaskan bahwa kata Komunikasi dalam bahasa inggris *communication* yang berasal dari bahasa latin *communicare* yang memiliki arti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang artinya “membuat sama”. *Communicare* adalah istilah pertama yang menjadi asal usul komunikasi, yang menjadi akar dari kata-kata lain yang mirip. Komunikasi sendiri membangun arti bahwa satu pemikiran, satu makna, dan satu pesan yang sama-sama dianut dan pahami.

Komunikasi sendiri didefinisikan dengan cara yang berbeda dari masing-masing ahli komunikasi. Para ahli selalu melihat berbagai fenomena komunikasi yang berhubungan dengan manusia yang dilihatnya dari sudut pandang mereka sendiri. Menurut West dan Tunner dalam (Yasir, 2020: 7) mereka mendefinisikan bahwa komunikasi merupakan proses sosial dimana setiap individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menginterpretasikan makna disekitar lingkungan mereka. Selain itu, Tremholm dan Jensen dalam (Yasir, 2020: 7) mengatakan komunikasi merupakan proses kolektif membuat dan meregulasikan kenyataan sosial. Dari definisi tersebut terdapat beberapa hal yang diuraikan Tremholm dan Jensen yang berkaitan dengan pengertian Komunikasi:

- 1) Komunikasi sebagai Proses.
- 2) Komunikasi sebagai ciri khas manusia yang unik.
- 3) Komunikasi sebagai aktivitas kolektif.
- 4) Komunikasi sebagai usaha kreatif.
- 5) Komunikasi sebagai pengatur.

Dari komponen tersebut dapat dijelaskan bahwa komunikasi merupakan sebagai aktivitas simbolis, dan proses dan transaksi pertukaran makna. Komunikasi dikatakan sebagai sebuah proses karena merupakan aktivitas yang akan terus berlangsung secara intens dan bersinambung serta terus mengalami perkembangan. Komunikasi sebagai aktivitas simbolis karena berkomunikasi menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna yang dapat diartikan dalam kata-kata yang bisa diucapkan lewat suara, atau menggunakan simbol nonverbal yang digunakan untuk diperagakan lewat gerak tubuh. Komunikasi sebagai pertukaran makna merupakan suatu kegiatan yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan. Namun yang

dikirim dalam pesan tersebut adalah makna yang dapat ditukar oleh pengirim dan penerimaan pesan saat berkomunikasi (Yasir, 2020: 8). Jadi proses komunikasi dapat berlangsung jika terdapat persamaan makna dalam hal yang dikomunikasikan.

Komunikasi harus berjalan dengan baik. Hal ini karena komunikasi merupakan bagian dari kehidupan umat manusia. Setiap saat manusia selalu melakukan komunikasi atau bersosialisasi dimana dan kapanpun, keterlibatan manusia tersebut merupakan cara untuk membentuk keharmonisan dalam hubungan interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah tindakan penyampaian pesan atau informasi yang maknanya disampaikan dari seseorang ke orang lain atau dari komunikator ke komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal, agar kedua belah pihak dapat memahaminya. Terdapat beberapa unsur komunikasi menurut (Marlina, et al., 2022: 7) dalam bukunya yang berjudul Buku Ajar Ilmu Komunikasi, sebagai berikut:

a. Sumber

Sumber adalah orang pertama yang mulai memberikan informasi atau ide, atau orang yang memulai percakapan atau diskusi. Sumber ini dapat berupa seseorang, sekelompok orang atau organisasi. Sumber akan memberikan informasi ke tengah khalayak yang kemudian dapat dikembangkan lagi. Sumber ini biasa disebut juga komunikator atau pengirim pesan.

b. Pesan

Pesan merupakan informasi yang dikirim komunikator yang dapat memulai interaksi sosial antar individu, kelompok atau sebuah organisasi. Pesan memiliki peranan penting dalam melakukan komunikasi tanpa adanya pesan maka komunikasi tidak dapat berjalan. Pesan dapat berupa informasi penting atau hanya basa basi maupun sekedar hiburan semata.

c. Media

Ketika berkomunikasi secara tidak langsung atau jarak jauh, media merupakan alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan atau menyebarkan pesan. Media juga digunakan komunikator untuk mengirim pesan sehingga dapat tiba atau diterima dengan baik oleh penerima.

d. Penerima

Penerima pesan juga merupakan aspek terpenting dalam proses komunikasi. Komunikan adalah individu yang menerima pesan dari komunikator; komunikan juga dapat beralih menjadi komunikator selama proses komunikasi. Pengirim pesan atau komunikator akan mengirimkan pesan lewat media maupun tanpa media kepada penerima pesan atau komunikan, dan saat itulah terjadi interaksi sosial.

e. Efek

Efek sangat berkaitan erat dengan isi pesan atau makna yang terkandung dalam informasi yang dikirim komunikator ke komunikan. Efek ini merupakan perubahan yang terjadi sebelum dan setelah pesan diterima oleh komunikan.

Biasanya terjadi perubahan sikap, tanggapan, pengetahuan dan cara pandang komunikannya.

f. Umpan Balik

Umpan balik merupakan reaksi dari komunikasi setelah menerima pesan. Reaksi yang dimaksud merupakan tanggapan atau jawaban kembali dari komunikasi ke komunikator.

g. Lingkungan

Lingkungan juga merupakan faktor penentu jalannya komunikasi. Faktor lingkungan dibagi atas Empat yaitu lingkungan fisik dapat berupa letak geografis, cuaca dan jarak. Kemudian sosial budaya dimana pesan yang dikirim bisa saja dinilai berbeda dari makna sebenarnya dari komunikator atau informasi tersebut dapat menjadi komunikasi yang sensitif. Selanjutnya psikologi, faktor psikologi merupakan masalah internal seseorang dimana informasi dapat berdampak positif atau negatif tergantung dari keadaan psikologi penerima pesan. Dan yang terakhir waktu, waktu juga dapat mempengaruhi proses komunikasi sekalipun tidak memiliki dampak yang signifikan karena waktu dan lingkungan sudah bisa diatasi dengan unsur media komunikasi atau alat pengiriman pesan yang digunakan.

Unsur-unsur komunikasi diatas dapat memperlancar proses komunikasi karena unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang saat ini tidak dapat dipisahkan. Jika komunikator dan komunikasi memperhatikan dan menerapkan unsur-unsur

tersebut dengan baik maka pesan atau kegiatan komunikasi akan berjalan dengan lancar serta dapat meminimalisir terjadinya hambatan komunikasi.

2.3. Komunikasi Interpersonal

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya. Kontak tersebut melibatkan lingkungan komunal sebagai pribadi yang senang bersosialisasi. Dari interaksi tersebut akan memperoleh berbagai informasi, gagasan, ide dan sikap, interaksi inilah yang disebut komunikasi antarpribadi.

Menurut Barnlund dalam (Ginting, et al., 2022: 111) Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai perilaku seseorang selama pertemuan tatap muka dalam konteks sosial informal yang melakukan percakapan yang ditargetkan melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal secara timbal balik. Sedangkan Stewart dan D'angelo dalam (Ginting, et al., 2022: 111) memandang komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi.

Ali dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis* menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses menciptakan sesuatu yang unik, sebagai makna, dan berdampak pada visual atau gambar itu dipantulkan lewat pikiran seseorang. Giffin dalam (Ali, 2020: 18) menggambarkan komunikasi interpersonal sebagai sebuah permainan *Bowling*, komunikasi sebagai permainan *pim-pong*, dan sebagai permainan *Charedes*.

Ali menjelaskan bahwa komunikasi model *Bowling* yang digambarkan Giffin memiliki kelemahan dimana model ini hanya searah dan efeknya dapat diprediksi.

Sehingga komunikasinya hanya searah dan cenderung pasif dan berbanding terbalik dengan komunikasi interpersonal yang sifatnya susah ditebak dan bersifat kondisional. Sedangkan model Pim-pong merupakan komunikasi interpersonal yang dilakukan dua orang yang berargumen layaknya debat. Dimana kedua orang tersebut saling menyampaikan pesan dan argumentasi yang memiliki kualitas serta dapat dipahami, dalam model ini penerima pesan harus memiliki kemampuan mengolah pesan yang diterimanya serta bisa disampaikan kembali dengan bahasa yang argumentatif.

Komunikasi sebagai Charades menggambarkan komunikasi interpersonal dalam sebuah tim yang akan memecahkan sebuah teka-teki atau tebakan dimana semua orang dapat memahami, menafsirkan dan menentukan makna dari sebuah informasi yang diterimanya. Menurut (Ali, 2020: 20) komunikasi model Charades dari Giffin ini merupakan inti dari komunikasi interpersonal.

Menurut (Sitorus, 2020: 46) komunikasi antarpribadi memiliki empat fungsi yaitu:

- 1) Memperoleh Informasi

Tujuan komunikasi adalah mengumpulkan informasi dari orang lain sehingga kita dapat belajar lebih banyak tentang mereka dan berkomunikasi dengan lebih efektif.

- 2) Menciptakan Pemahaman Konteks

Komunikasi interpersonal dapat membantu kita memahami apa yang orang lain katakan dan bagaimana mereka mengungkapkannya dalam situasi

yang berbeda. Pesan yang disampaikan mengacu pada tingkat permukaan makna dan hubungan pesan yang diamati melalui cara pesan tersebut disampaikan.

3) Membangun Identitas

Peran kita dalam komunikasi interpersonal yaitu untuk membangun identitas dari komunikasi yang dilakukan,

4) Kebutuhan Interpersonal

Kita harus mengkomunikasikan dan merangkul persyaratan antarpribadi dalam komunikasi antarpribadi, seperti inklusi atau dorongan untuk membentuk identitas dengan individu lain. Kontrol, atau keinginan menjadi pemimpin dan menunjukkan bakat orang lain; Kasih sayang, atau keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Menurut Hardjana dalam (Ali, 2020: 46-48) terdapat beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi yang umum ditemukan:

1. Komunikasi verbal dan Nonverbal

Komunikasi dikemas dalam bentuk verbal dan nonverbal, atau isi pesan serta cara penyampaian dan pelaksanaannya.

2. Komunikasi Interpersonal Mencakup Perilaku Tertentu

Perilaku spontan atau perilaku yang dilakukan begitu saja berdasarkan emosi, perilaku menurut kebiasaan atau perilaku menurut kegiatan sehari-hari, dan perilaku sadar atau perilaku yang dilakukan lewat proses berpikir dan tindakan.

3. Komunikasi Yang Berproses Pengembangan

Komunikasi ini dilakukan karena memiliki perkembangan atau tingkatan dengan pihak yang berhubungan, perkembangan ini biasanya terjadi saat awal perjumpaan dan terus meningkat hingga pada komunikasi mendalam atau keintiman karena kecocokan atau keserasian.

4. Komunikasi yang Mengandung Umpan Balik, Interaksi dan Koherensi

Dalam komunikasi ini penerima pesan langsung memberikan umpan balik secara langsung, dengan begitu akan terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara komunikator dan komunikan sehingga proses komunikasi makin berkembang secara intensif sehingga menciptakan keserasian yang membangun komunikasi yang lebih efektif.

5. Komunikasi Interpersonal Berjalan Menurut Peraturan Tertentu

Terdapat dua peraturan dalam komunikasi ini yaitu peraturan intrinsik dan ekstrinsik. Peraturan intrinsik merupakan aturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengontrol cara orang berkomunikasi dengan yang lain. Sedangkan peraturan ekstrinsik merupakan peraturan yang dibuat menurut situasi oleh masyarakat.

2.4. **Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan (*decision making*) adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan sebuah pilihan. Keputusan ini diambil setelah melalui beberapa perhitungan dan pertimbangan-pertimbangan dari beberapa alternatif. Sebelum

pilihan dijatuhkan atau pilihan diputuskan, ada beberapa tahap yang mungkin akan dilalui oleh pembuat keputusan (Wijoyo, 2021: 1).

Menurut (Wijoyo, 2021: 1-2) beberapa ahli telah mengemukakan konsep pengambilan keputusan secara umum, antara lain: G.R. Terry mengemukakan bahwa pengambilan keputusan sebagai pemilihan yang didasarkan pada kriteria tertentu atau lebih alternatif yang mungkin. Claude. S. George, Jr juga mengungkapkan proses pengambilan keputusan dikerjakan oleh kebanyakan manajer berupa suatu kegiatan pemikiran yang termasuk pertimbangan, pemilihan diantara sejumlah alternatif. Selain itu, Harold dan Cryl Odonnell mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah pemilihan alternatif mengenai suatu cara bertindak. P. Siagian juga mengatakan pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis terhadap suatu masalah, pengumpulan fakta, dan data penelitian yang matang atas alternatif dan tindakan.

Menurut Ralp C. Davis dalam (Syaekhu, et al., 2021: 1-2) keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Suatu keputusan merupakan jawaban yang pasti terhadap suatu pernyataan. Keputusan harus dapat menjawab pernyataan tentang apa yang dibicarakan dalam hubungannya dengan perencanaan. Keputusan dapat pula berupa tindakan terhadap pelaksanaan yang sangat menyimpang dari rencana semula. Selain itu, menurut Prof. Dr. Prajudi Atmosudirjo, S.H keputusan adalah suatu pengakhiran daripada proses pemikiran tentang suatu masalah atau problema untuk menjawab pertanyaan apa yang diperbuat guna mengatasi masalah tersebut, dengan menjatuhkan pilihan pada suatu alternatif.

Mann, Harmoni, dan Power dalam (Hidayat, 2020: 8) mengidentifikasi sembilan indikator kompetensi pengambilan keputusan dalam kehidupan, yaitu:

1. Kesiediaan untuk mengambil keputusan. Pengambilan keputusan yang matang dan kompeten memerlukan pengendalian keputusan, atau keinginan untuk mengambil pilihan.
2. Pemahaman. Pemahaman mengacu pada memahami aktivitas pengambilan keputusan yang merupakan proses kognitif.
3. Kreatif pemecahan masalah. Pemecahan masalah dalam pengambilan keputusan mencakup memperjelas tujuan pilihan yang ambigu, mengembangkan alternatif yang disukai, dan menggabungkan alternatif untuk mengembangkan alternatif baru yang maju menuju tujuan yang diinginkan.
4. Buatlah konsesi. Kesiediaan untuk menerima kompromi untuk mengubah pilihan ideal yang kurang menarik namun dapat dicapai menunjukkan kompetensi pengambilan keputusan.
5. Konsekuensinya. Memikirkan potensi dampak tindakan seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain merupakan komponen kompetensi pengambilan keputusan.
6. Keputusan bagus. Ujian akhir dalam membuat penilaian yang kompeten dan matang serta mencerna informasi yang efisien dan logis adalah membuat pilihan yang tepat. Sehingga tersedia ide untuk membuat penilaian dan solusi yang rasional dan dapat diterima.

7. Kepercayaan. Kemampuan untuk mengevaluasi kepercayaan informasi yang berkaitan dengan pilihan keputusan yang berbeda.
8. Keandalan. Ini adalah ciri pengambilan keputusan yang kompeten. Pengambilan keputusan ini diharapkan menunjukkan konsistensi dalam memilih pola.
9. Komitmen. Mencapai tujuan yang diinginkan perlu memperoleh dukungan dari orang-orang yang terlibat didalamnya.

2.5. Pola Komunikasi Keluarga

1. Pola Komunikasi

Menurut Djmarah dalam (Rumambi, 2022: 1941) mengatakan bahwa pola komunikasi adalah pola interaksi antara dua orang atau lebih dalam menerima dan mengirimkan pesan dengan benar sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian, pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian informasi antara dua individu atau lebih dengan dampak tertentu untuk memperoleh reaksi dari penerima pesan.

2. Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang ikut serta dalam suatu kegiatan bersama-sama dan mempunyai ikatan atau hubungan perkawinan. Dalam ikatan tersebut mereka lebih mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi guna memenuhi kebutuhan bersama dalam kelompok kecil tersebut. Hubungan yang dibangun bukan saja hubungan atas dasar pernikahan namun juga dengan ikatan darah maupun adopsi. Dengan terciptanya hubungan tersebut maka

tumbuhlah pola komunikasi dalam suatu keluarga, yang pada akhirnya komunikasi itu membangun hubungan antar individu dengan individu lain dalam bentuk sebuah keluarga.

Menurut Boss dalam (Puspitawati, 2018: 351) keluarga merupakan kesatuan interaksi antarpribadi. Keluarga memiliki sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, karena masing-masing anggota keluarga mempunyai intensitas hubungan satu sama lain dan saling tergantung. Komunikasi menjadi syarat terjadinya interaksi. Suprianti dalam (Puspitawati, 2018: 351) menjelaskan bahwa komunikasi yang berlangsung dalam sebuah keluarga pada umumnya berupa komunikasi langsung, baik yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

Menurut Supriatin dalam (Puspitawati, 2018: 352) dalam komunikasi keluarga, hambatan yang sering terjadi adalah sebagai berikut:

1. Topik pesan dianggap tidak menarik, sehingga penerima pesan tidak mendengarkan pesan yang disampaikan pemberi pesan.
2. Penerima pesan lebih memperhatikan penampilan dari pemberi pesan dibandingkan dengan isi pesan, sehingga jika penampilan pemberi pesan kurang menarik bagi penerima pesan maka pesan tidak akan diterima secara sempurna sehingga komunikasi kurang efektif.
3. Penerima pesan kurang setuju atau tidak suka dengan pesan yang diberikan oleh pemberi pesan. Hal ini yang menyebabkan pesan tidak efektif.

Komunikasi dan keluarga merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan

karena memiliki keterikatan. Dalam sebuah keluarga akan selalu melakukan kegiatan komunikasi guna melancarkan kegiatan sehari-hari dan kegiatan sosial. Kegiatan komunikasi sangat penting bagi suami dan istri serta anak-anaknya harus terus dibangun dan kembangkan guna memahami satu dengan yang lain, sehingga dapat terus mempertahankan dan melanjutkan kehidupan dan tujuan hidup dalam keluarga.

Menurut Fritzpatrick dalam (Morissan, 2021: 245-250) terdapat Empat tipe keluarga: (1) konsensual, (2) pluralistis, (3) protektif, (4) laissez faire. Masing-masing tipe ini menggambarkan pola komunikasi keluarga yang sedang berlangsung di tiap rumah tangga dengan tipe yang berbeda-beda:

1. Tipe Konsensual

Keluarga ini suka ngobrol, dan pemimpin keluarga merupakan salah satu orang tua yang bisa mengambil keputusan, sesuai dengan uraiannya. Dan keluarga ini menggunakan komunikasi yang terbuka dan cukup ekspresif dalam mengungkapkan emosi senang dan sedih.

2. Tipe Pluralistis

Dalam tipe ini juga menunjukan keluarga yang suka berbicara terbuka, namun tingkat kepatuhan sangat rendah. Setiap orang dalam keluarga mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, dan setiap orang dalam keluarga berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Keluarga ini menghargai otonomi satu sama lain dan memiliki ruangan tersendiri dalam rumah, itulah sebabnya biasanya terjadi ketegangan dalam keluarga ini karena masing-masing mempertahankan pendapatnya dan suami istri berusaha untuk mendominasi.

3. Tipe Protektif

Dalam tipe ini keluarga memiliki tingkat komunikasi yang sangat rendah atau jarang berkomunikasi tetapi memiliki tingkat kepatuhan yang sangat tinggi. Pasangan tipe ini cenderung tidak yakin dengan hubungan yang

dibangunya serta memiliki pandangan konvensional nya sendiri. Mereka tidak bergantung satu sama lain dan tidak menghabiskan waktu bersama. Pasangan ini saling mempertahankan pendapatnya, namun pertengkaran mereka dapat diselesaikan dengan cepat karena mereka memilih untuk melepaskan diri dari konflik.

4. Tipe Laissez-Faire

Keluarga seperti inilah yang jarang berkomunikasi dan tingkat kepatuhannya sangat rendah. Selain itu, anggota keluarga tidak tertarik dengan apa yang dilakukan keluarga. Tipe keluarga ini digolongkan dalam keluarga campuran karena mereka tidak memiliki dasar untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Dari keempat tipe tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap keluarga memiliki perbedaan dalam kebersamaan serta ada jarak terpisah dalam setiap anggota keluarga itu sendiri.

3. Pola Komunikasi Keluarga

Thoyibah (2021: 29-30) dalam bukunya yang berjudul Komunikasi dalam Keluarga menjelaskan dua dimensi pola komunikasi yakni gaya komunikasi yang berorientasi sosial (*conformity centric*) lebih menekankan pada hubungan sosial yang damai dan menyenangkan di dalam keluarga. Dengan pola ini, keluarga diajarkan, baik disengaja maupun tidak, untuk menghindari pertengkaran dengan orang lanjut usia dan menghindari menyakiti perasaan orang lain. Sedangkan pola komunikasi *concept-orientation* memungkinkan keluarga dan anak berkembang dan memikirkan

tantangan. Dalam pola ini keluarga didorong untuk lebih menimbang semua alternatif sebelum menarik sebuah keputusan atau membuat suatu kesimpulan dan membiarkan keluarga berada dalam masalah serta membuka ruang untuk mendiskusikannya terlebih dahulu.

Menurut Mary Anne Frizpatrick dan Ascan Koerner dalam (Putri, et al., 2021: 7265) terdapat dua dimensi utama dalam pola komunikasi keluarga, yaitu:

1. Diskusi (*Conversion*)

Tentukan sejauh mana keluarga mempromosikan lingkungan dimana semua anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi dalam interaksi itu secara bebas pada berbagai topik. Anggota keluarga sering dan spontan berinteraksi satu sama lain dalam keluarga yang didukung oleh dimensi ini tanpa dibatasi dalam hal waktu yang dihabiskan saat berinteraksi atau dalam membahas suatu topik.

2. Keseragaman/Konforminitas (*Conformity*)

Kepatuhan juga dapat dilihat dari sisi aturan yang ditetapkan dalam keluarga, biasanya yang menentukan nasib seseorang. Atau penentuan aturan yang berlaku dalam keluarga, serta konforminitas juga dilihat dari sisi pemetaan perhatian dan kesesuaian antara sesama anggota keluarga.

Friedman dalam (Thoyibah, 2021: 32) membagi pola komunikasi dalam keluarga menjadi dua, yaitu pola komunikasi fungsional dan pola komunikasi disfungsional:

1. Pola Komunikasi Fungsional

Pola komunikasi ini dianggap sebagai landasan keluarga sehat, dimana pengirim dan penerima pesan, serta arah pesannya lugas dan lugas. Serta isi pesan sesuai dengan instruksi yang dikirim, pengiriman pesan memerlukan saluran pengirim yang aktif dan jelas serta penerima pesan memahami makna dan isi pesan yang dikirim tersebut.

Pengirim dan penerima pesan harus terlibat aktif di dalamnya sehingga pesan memiliki umpan balik yang baik. Sehingga penerima pesan harus dapat mendengarkan secara baik apa yang sedang dikomunikasikan sehingga umpan balik yang diberikan sesuai dengan pesan yang ditafsirkan penerima kepada pengirim pesan.

Dalam pola komunikasi fungsional keluarga membuka diri dan saling pengertian sehingga komunikasi yang sedang berlangsung penuh arti. Pada pola fungsional ini anggota keluarga saling memiliki keterbukaan, kejujuran, mampu mengatasi emosi dan saling toleransi serta adanya musyawarah, menerima dan menghargai pendapat dan perbedaan pendapat, menyelesaikan masalah dengan tenang, saling menghormati perasaan, pikiran dan perhatian, tidak saling menyalahkan, dan membuka diri. Keluarga yang membuka diri memiliki pengertian bahwa anggota keluarga yang berbicara terbuka satu sama lain adalah orang yang cukup percaya diri untuk melaksanakan interaksi yang penuh arti. Perbedaan tidak menjadi masalah pada pola komunikasi fungsional. Anggota keluarga saling menghargai dan menghormati satu sama

lain, juga memiliki keterbukaan mengenai apa yang dirasakan dan dialami. Keluarga dengan pola komunikasi ini akan mengutamakan kejujuran dalam proses komunikasinya.

Friedman dalam (Frida, 2019: 26-28) membagi karakteristik pola komunikasi fungsional menjadi beberapa bagian:

1) Komunikasi secara jelas dan selaras

Dalam hal ini, apa yang diucapkan sama dengan isi pesan. Kata-kata yang kita ucapkan, perasaan yang kita ekspresikan, dan perilaku yang kita tampilkan semuanya konsisten. Pola komunikasi dalam keluarga fungsional menunjukkan penerimaan terhadap perbedaan, begitupula sikap menghakimi yang minimum dan kritik yang tidak realistis antara satu dengan yang lain.

2) Komunikasi Emosional

Hal ini terkait dengan ekspresi berbagai emosi atau sentimen melalui komunikasi ini, seperti kemarahan, kesakitan, kesedihan, kebahagiaan, kecemburuan, kasih sayang. Sikap fisik seperti menyentuh, membelai, memegang, dan menatap juga dapat digunakan untuk berkomunikasi. Ketika setiap anggota keluarga berkomunikasi dalam keluarga dengan pola komunikasi yang sehat, perasaan mereka akan terlihat jelas.

3) Membuka diri

Keluarga dengan pola komunikasi fungsional menghargai keterbukaan, saling menghormati perasaan, pikiran, kepedulian, spontanitas, autentik,

dan keterbukaan diri. Selanjutnya keluarga ini akan juga mampu mendiskusikan bidang kehidupan pribadi, sosial, serta tidak takut pada konflik.

4) Hierarki kekuasaan dan aturan-aturan keluarga

Sistem keluarga didasarkan pada hierarki kekuasaan, dengan pesan-pesan yang membawa perintah atau arahan mengalir ke bawah melalui jaringan komunikasi keluarga. Ada struktur kekuasaan dalam keluarga, dan komunikasi yang ada mencakup arahan dari otoritas seperti orang tua.

5) Konflik keluarga dan resolusi keluarga

Konflik dalam keluarga dapat disikapi secara terbuka dan strategis melalui pola komunikasi keluarga yang sehat, dan orang tua dapat memanfaatkan kekuasaannya dengan baik untuk menghentikan perselisihan tersebut.

2. Pola Komunikasi Disfungsional

Pada pola komunikasi ini merupakan kebalikan dari pola komunikasi fungsional. Pola komunikasi disfungsional didefinisikan sebagai pengirim dan penerima isi dan perintah dari pesan yang tidak jelas atau ketidaksepadanan antara tingkat isi dan perintah dari pesan. Dimana pada pola komunikasi disfungsional pengirim pesan dan penerima pesan serta isi pesan yang disampaikan tidak jelas atau tidak ada umpan balik yang sesuai dengan isi pesan serta perintah di dalamnya. Faktor yang mempengaruhi terjadinya hal

ini menurut Djamarah dalam (Thoyibah, 2021: 33) yaitu pusatan pada diri sendiri, perlunya persetujuan total, dan kurangnya empati.

Pusatan pada diri sendiri artinya aktivitas yang dilakukan lebih memfokuskan pada kebutuhan pribadi, mengesampikan kebutuhan orang lain dalam keluarga. Pusatan pada diri sendiri ini yang pada akhirnya tidak mengenal perasaan, pikiran dan perilaku sendiri terhadap anggota keluarga serta timbulah rasa tidak saling menghargai dan menghormati di antara masing-masing anggota keluarga. Dari masalah-masalh inilah yang akhirnya menunjukan bahwa proses komunikasi dalam keluarga gagal baik dari segi pengirim pesan, penerima pesan, isi pesan dan umpan balik yang diberikan.

Pola komunikasi disfungsional diartikan sebagai komunikasi yang tidak fokus pada satu topik pembicaraan sehingga tidak jelas pesannya, jika tetap berpegang pada pendapat sendiri dan tidak bisa menerima pendapat orang lain sehingga pembicaraan tidak berkembang, dan terdapat pesan penting. yang disembunyikan padahal penting untuk dibicarakan. (Husnaniyah, Riyanto, & Kamsari, 2022: 72).

Friedman dalam (Frida, 2019: 28-29) membagi ciri-ciri komunikasi disfungsional dalam keluarga menjadi beberapa bagian yaitu:

- 1) Egosentris

Individu dalam berkomunikasi fokus pada keinginan, perasaan, atau sudut pandang orang lain, yang ditandai dengan komunikasi egosentris.

Mereka ragu-ragu dan bermusuhan, membuat tawar-menawar atau

negosiasi menjadi sulit, karena orang yang egois merasa bahwa mereka tidak mampu menanggung kerugian.

2) Kebutuhan mendapat persetujuan total

Dalam berkomunikasi adanya berisi larangan individu untuk mengekspresikan diri secara terbuka dan mengungkapkan perbedaan fungsi sebagai suatu alat untuk menghindari ancaman tersebut. Jadi, individu lebih menghindari masalah, dengan alasan bahwa masalah yang dianggap kecil tidak perlu disampaikan kepada anggota keluarga.

3) Kurang empati

Anggota keluarga yang egosentris tidak dapat menoleransi perbedaan dan tidak dapat mengenal akibat dari pemikiran, perasaan dan perilaku mereka sendiri terhadap anggota keluarga yang lain.

4) Area komunikasi tertutup

Keluarga yang kurang fungsional sering memperlihatkan area komunikasi yang tertutup. Ada peraturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang melarang membicarakan hal-hal yang tidak disepakati dalam keluarga.

Masing-masing pola komunikasi dalam keluarga yang diuraikan di atas dapat memberikan gambaran tentang berbagai situasi dan keadaan dalam lingkungan keluarga. Diperlukan pola komunikasi dalam keluarga agar pesan-pesan dapat didengar oleh anggota keluarga yang lain dan tersedia ruang bagi setiap anggota keluarga untuk menentukan pilihan.